



Determinan Kecenderungan Fraud Accounting Dalam Pengelolaan Keuangan Desa dengan Moralitas Individu Sebagai Pemoderasi

^{1*}Devi Adhana, ²Saiful Muchlis, ³Nur Rahma Sari

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email : ¹deviadhana02@gmail.com , ²saiful.cahayaislam@gmail.com , ³nur.rahmahsari@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Internal control, compensation suitability, organizational culture, accounting fraud tendency, individual morality

The purpose of this study was to determine how the effect of individual morality as a moderating variable of internal control, compensation suitability and organizational culture on the tendency of fraud accounting in the Village Government of Donri-Donri District, Soppeng Regency. In this study using a sample of 65 respondents with total sampling technique. The data used in this study are primary data, namely data collected by distributing questionnaires that have been previously prepared to be filled in directly by respondents. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis and absolute value difference analysis. The results of this study indicate that internal control, compensation suitability and organizational culture have a negative effect on the tendency of fraud accounting. Moderating variables, namely individual morality, are able to moderate the relationship between organizational culture and the tendency of fraud accounting, but are unable to moderate the relationship between internal control and compensation suitability on the tendency of fraud accounting. The implication of this research is that the village apparatus should be transparent about the budget realization report every year, as well as the budget realization report. The results of this study are expected to help identify risks and early indications of fraud in anticipating possible fraud that occurs, especially in the government sector. Meanwhile, future researchers are expected to expand the scope by exploring other factors that influence the tendency of fraud accounting in financial management.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Diterima 20 Juni 2024; Disetujui 20 November 2024
Tersedia secara daring 02 Desember 2024
Dipublikasikan oleh Lontara Digitech Indonesia

1. PENDAHULUAN

Penetapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menandai tonggak penting dalam memperkuat otonomi desa dan memajukan pembangunan pedesaan di Indonesia. UU tersebut memberikan desa kewenangan lebih besar dalam pengelolaan keuangan dan alokasi dana desa,

memungkinkan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan sesuai kebutuhan lokal. Pemerintahan Joko Widodo menempatkan desa sebagai fokus utama pembangunan, sejalan dengan nawacita Presiden untuk memperkuat daerah dan desa sebagai komponen penting dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Sejak 2015 hingga 2021, pemerintah mengalokasikan lebih dari Rp 400 triliun melalui APBN untuk desa-desa di seluruh Indonesia. Dana ini bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur, meningkatkan layanan publik, dan mendukung pengembangan ekonomi lokal. Namun, jumlah dana yang besar juga membuka peluang untuk penyalahgunaan dan penipuan. Terdapat banyak kasus penyelewengan dana desa, yang dilaporkan menyebabkan kerugian negara hingga Rp 111 miliar. Lembaga Anti Corruption Committee (ACC) dan Pengadilan Tipikor mencatat puluhan kasus penyalahgunaan dana desa dengan kerugian yang signifikan.

Pengendalian internal adalah metode yang efektif dalam mengurangi tindakan fraud pada organisasi (Widodo dalam Depi dan Wahyuni 2022). Kualitas pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pengguna informasi keuangan (Doyle et al., 2006; Yin et al., 2020). Pengendalian internal memainkan peran penting dalam mengurangi peluang atau meminimalisir terjadinya kecurangan (Lestari dan Supadmi, 2017). Menurut Fraud Hexagon Theory, lemahnya pengendalian internal memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang merugikan organisasi. Pengendalian internal mengarahkan, memantau, dan menilai sumber daya dalam organisasi, sehingga penting dalam mencegah dan mendeteksi tindakan penipuan (Depi dan Wahyuni, 2022). Penelitian Zulkarnain (2013) bahwa pengendalian internal yang baik dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun, ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Ahriati et al., 2015).

Kesesuaian kompensasi adalah faktor lain yang dapat memicu tindakan fraud (Hastuti, 2015) Kompensasi adalah imbalan yang diterima karyawan dari organisasi atas pekerjaannya (Hidayat, 2018). Ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kompensasi dapat mendorong perilaku tidak etis dan tindakan curang untuk keuntungan pribadi (Pasaribu dan Wijaya, 2017) Sebaliknya, kompensasi yang sesuai meningkatkan efisiensi kerja dan kemajuan organisasi, serta menciptakan keseimbangan dan perkembangan kompetensi (Hidayat, 2018). penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi yang sesuai membantu karyawan menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Meliany dan Hernawati, 2013). Penelitian lainnya (Budiartini et al., 2019; Sunaryo et al., 2019; Thoyibatun, 2012; Zulkarnain, (2013) menunjukkan bahwa kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun, ada penelitian yang menyatakan bahwa kompensasi yang sesuai tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Ahriati et al., 2015; Alou et al., 2017; Gerety & Lehn, 1997; Siregar & Hamdani, 2018; Sulistiyowati, 2007)

Kecenderungan kecurangan akuntansi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi. Budaya organisasi penting dalam menentukan perilaku anggota organisasi. Perilaku dan kejujuran menjadi panutan bagi semua anggota organisasi. Budaya organisasi yang buruk mendorong perilaku tidak jujur (Adyaksana & Sufitri, 2022). Menurut Mustikasari (2013), jika tindakan kecurangan dianggap umum dalam organisasi, hal ini meningkatkan potensi terjadinya fraud. Penelitian lainnya (Adyaksana dan Sufitri, 2022; Putri et al., 2019) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang buruk meningkatkan risiko fraud, sedangkan budaya yang menekankan nilai-nilai etis mengurangi risiko tersebut.

Penelitian ini juga mempertimbangkan moralitas individu sebagai variabel moderasi yang dapat memengaruhi hubungan antara pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas individu, yang mencakup penilaian norma perilaku manusia mengenai benar atau salahnya suatu tindakan, berperan penting dalam menentukan perilaku karyawan dan dapat memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Beragam fenomena yang telah dijabarkan diatas tentang kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu: Apakah pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud accounting?, Apakah kesesuaian kompensasi

berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud accounting?, Apakah budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud accounting? Apakah pengendalian internal yang dimoderasi oleh moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting? Apakah kesesuaian kompensasi yang dimoderasi oleh moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting? Apakah budaya organisasi yang dimoderasi oleh moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan fraud accounting?

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komparatif (causal comparative research). Pendekatan kausal komparatif (causal comparative research) menurut Sugiyono (2018) adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh Kantor Desa di Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh alasan bahwa salah satu kantor desa yang ada di Kecamatan Donri-Donri ini pernah terjadi kasus fraud yang menarik perhatian masyarakat luas

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur desa Kecamatan Donri-Donri dengan jumlah 9 desa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Total sampling. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena Sugiyono (2014) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

2.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subyek. Jenis data penelitian yang mencakup pendapat, pengalaman, sikap atau karakteristik individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara, data primer dikumpulkan dengan membagikan kuesioner yang telah disusun sebelumnya untuk diisi langsung oleh responden.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data sehingga dapat dipercaya dan data relevan untuk kemudian dijadikan landasan dalam melakukan analisis data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode survey kusioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan cara disampaikan secara langsung ke seluruh kantor desa di Kecamatan Donri-Donri.

2.6 Teknik Analisis Data

2.6.1 Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian sehingga dapat dikatakan valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah jika r hitung positif dan r hitung $>$ r tabel maka butir pernyataan tersebut valid.

2) Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai indikator-indikator variabel dalam suatu kuesioner. Suatu kuesioner dianggap reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan teknik

cronbach alpha, Dimana jika nilai cronbach alpha >0.60 atau lebih besar daripada 0.60 maka variabel dikatakan reliabel atau konsisten.

2.6.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan mengamati pola pada kurva penyebaran di Grafik P-Plot. Jika pola penyebaran membentuk garis kurva yang normal, data tersebut dapat dianggap terdistribusi normal. Distribusi normal akan tampak sebagai garis diagonal lurus, dan plot data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut.

2) Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas adalah proses untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi linear antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel bebasnya. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), yang menunjukkan tingkat hubungan antar variabel bebas. Jika nilai VIF <10 dan nilai Tolerance >0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan mengamati ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik pada grafik yang membentuk pola tertentu, maka regresi tersebut bersifat heteroskedastisitas sehingga model regresi tidak dapat digunakan. Jika tidak ada pola yang jelas, dan titik-titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

2.6.3 Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk memprediksi pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kecenderungan kecurangan akuntansi
- X1 = Pengendalian internal
- X2 = Kesesuaian kompensasi
- X3 = Moralitas individu
- $\beta_1 \beta_n$ = Koefisien arah regresi
- e = Error Term

2) Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Uji selisih mutlak digunakan untuk menguji moderasi dengan menggunakan model selisih dari variabel independen dengan bentuk persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 |ZX_1 - ZM| + \beta_6 |ZX_2 - ZM| + \beta_6 |ZX_3 - ZM| + e$$

Keterangan:

- Y = Kecenderungan kecurangan akuntansi
- α = Konstanta
- β = Koefisien arah regresi
- e = Error Term

- X1 = Pengendalian internal
- X2 = Kesesuaian kompensasi
- X3 = Moralitas individu
- M = Budaya organisasi

$|ZX_1-ZM|$ = interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X1 dan M

$|ZX_2-ZM|$ = interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X1 dan M

$|ZX_3-ZM|$ = interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X1 dan M

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya merencanakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk memahami keragaman variabel dependen. determinasi Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33.

4) Uji F (Simultan)

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dengan uji F menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Apabila signifikan level lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dalam hal ini tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian juga dapat dilakukan dengan melihat perbandingan antara F hitung dan F table pada tingkat signifikan dan derajat kebebasan (df).

5) Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis diterima jika t hitung > t tabel atau probabilitas < 0,05, menunjukkan pengaruh signifikan. Sebaliknya, hipotesis ditolak jika t hitung < t tabel, probabilitas > 0,05, atau hasil tidak sesuai dengan arah hipotesis meskipun berada di bawah tingkat signifikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerintahan desa se kecamatan Donri-Donri. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mengunjungi masing-masing kantor desa. Proses penyebaran kuesioner berlangsung selama 9 hari mulai tanggal 23 Januari 2024 sampai dengan 30 Januari 2024. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan secara bertahap di setiap kantor desa. Dari 72 kuesioner yang disebar terdapat 65 kuesioner yang dapat diproses lebih lanjut.

3.1 Hasil Uji Kualitas Data

3.1.1 Uji Validitas

Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) adalah sebanyak 65 responden dan besarnya df dapat di hitung $65-2= 63$ dengan $df =63$ dan $\alpha= 0.05$ maka r tabel adalah adalah 0,2441. Dengan demikian dapat disimpulkan item pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,2441. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang terlihat setiap item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif yang melebihi nilai r tabel sebesar 0,244. Ini mengindikasikan bahwa data yang terkumpul valid, sehingga memungkinkan dilakukannya pengujian lanjutan.

3.1.2 Uji Reabilitas

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach Alpha	Keterangan
Pengendalian Internal (X1)	0,889	Reliabel
Kesesuaian Kompensasi (X2)	0,893	Reliabel
Budaya Organisasi(X3)	0,865	Reliabel
Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	0,647	Reliabel
Moralitas individu (M)	0,781	Reliabel

Sumber : Output SPSS 21(2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Croanbach Alpha dari seluruh variabel lebih besar dari 0,60 sehingga dalam penelitian ini telah memenuhi syarat. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa data kuisioner dalam penelitian ini cukup konsisten dan dapat dilakukan pengujian berkali kali.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov lebih umum digunakan karena menghasilkan angka yang lebih detail dan dianggap lebih dapat diandalkan. Suatu persamaan regresi dianggap memiliki distribusi normal jika nilai probabilitas Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.39305122
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.035
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21(2024)

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan oleh asymp sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa data atau variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

3.2.2 Hasil Uji Multikolineritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas

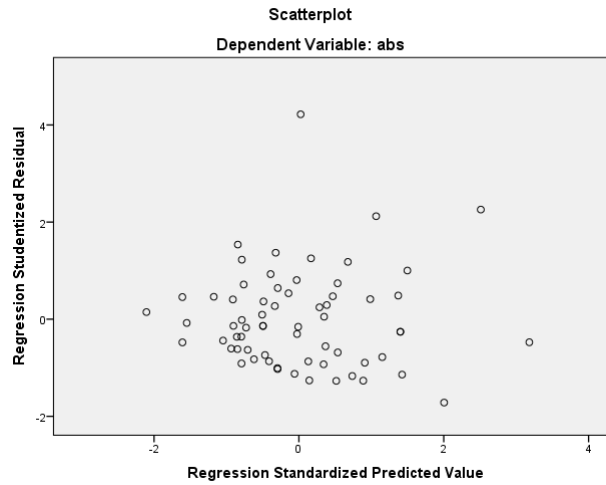
Variabel	Tolerance	VIF	Kriteria
Pengendalian Internal	0,577	1,733	Tidak terjadi multikolineritas
Kesesuaian Kompensasi	0,577	1,734	Tidak terjadi multikolineritas
Budaya Organisaai	0,824	1,213	Tidak terjadi multikolineritas
Moralitas Individu	0,707	1,415	Tidak terjadi multikolineritas

Sumber: Output SPSS 21(2024)

Berdasarkan hasil uji multikolineritas pada tabel diatas, semua variabel bebas tidak menunjukkan terjadinya multikolineritas. Variabel pengendalian internal memperoleh nilai tolerance sebesar 0,577, kesesuaian kompensasi sebesar 0,577, budaya organisasi sebesar 0,824 dan moralitas individu sebesar 0,707. Untuk variabel pengendalian internal sebesar 1,733, kesesuaian kompensasi sebesar 1,734, budaya organisasi sebesar 1,213 dan moralitas individu sebesar 1,415. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki gejala multikolineritas antar variabel bebas karena semua nilai tolerance variabel lebih besar dari 0,10 (>0,10) dan semua variabel VIF lebih kecil dari 10,00 (<10,00).

3.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot. Jika tidak terlihat pola teratur pada Scatter Plot maka model regresi tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 21(2024)

Berdasarkan gambar 4.3 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa Scatter Plot antara SRESID dan ZPRED terdapat penyebaran titik yang bersifat acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membuat suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat heterokedastisitas.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

3.3.1 Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H1, H2, dan H3

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.722a	0.522	0.498	1.505

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Budaya Organisasi
 b. Dependent variable: kecenderungan *fraud accounting*

Sumber : Output SPSS 21(2024)

Hasil uji koefisien determinan menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,522 atau sama dengan 52.5%, yang dapat dimaknai bahwa tiga variabel independen dalam penelitian ini yakni pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi mampu memengaruhi variabel dependen yakni kecenderungan fraud accounting sebesar 52,2%. Sisanya 47,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	30.699	2.217			13.847	.000
Pengendalian Internal	-.141	.068	-.233		-2.065	.043
Kesesuaian Kompensasi	-.211	.072	-.339		-2.935	.005

Budaya Organisasi	-0,185	.046	-.371	-3.984	.000
-------------------	--------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Kecenderungan *Fraud Accounting*
 Sumber : Output SPSS 21 (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 30,699 - 0,141 X_1 - 0,211 X_2 - 0,185 X_3 + e$$

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H1, H2 dan H3) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel pengendalian internal memiliki nilai t hitung sebesar 2,065, yang lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,999 (df = n-k = 65-4 = 61). Koefisien beta unstandardized pada variabel ini adalah -0,141, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043, yang lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Secara spesifik hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan fraud accounting terbukti atau dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengendalian internal dalam suatu organisasi, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecenderungan fraud accounting.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai t hitung sebesar 2,935 yang lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,999 (df = n-k = 65-4 = 61). Koefisien beta unstandardized pada variabel ini adalah -0,211 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005, yang lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Secara spesifik hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan fraud accounting terbukti atau dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat kesesuaian kompensasi dalam suatu organisasi, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecenderungan fraud accounting.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel budaya organisasi memiliki nilai t hitung sebesar 3,984 yang lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,999 (df = n-k = 65-4 = 61). Koefisien beta unstandardized pada variabel ini adalah -0,185, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Secara spesifik hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan fraud accounting terbukti atau dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik budaya organisasi dalam suatu organisasi, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecenderungan fraud accounting.

3.3.2 Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Uji Interaksi terhadap Hipotesis penelitian H4, H5 dan H6

Dalam penelitian ini melibatkan variabel moderating sehingga diperlukan pengujian tambahan yakni uji MRA (Moderated Regression Analysis). Pengujian ini terfokus pada uji regresi parsial (Uji T). Adapun hasil uji t pada hipotesis 4,5 dan 6 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Regresi secara Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.453	2.279		14.238	.000
	Pengendalian Internal	-.087	.067	-.143	-1.291	.202
	Kesesuaian Kompensasi	-.169	.072	-.271	-2.349	.022
	Budaya Organisasi	-.154	.047	-.310	-3.296	.002
	Moralitas Individu	-.189	.074	-.256	-2.567	.013
	X1M	-.058	.325	-.016	-.178	.859
	X2M	.271	.302	.088	.898	.373
	X3M	-.587	.283	-.180	-2.072	.043

a. Dependent Variable: Kecenderungan *Fraud Accounting*

Sumber : Output SPSS 21(2024)

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H4, H5 dan H6) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan Uji MRA X1M memiliki nilai t hitung sebesar -0,178 yang lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 2,002 ($df = n-k = 65-8 = 57$). Koefisien beta unstandardized pada variabel ini adalah -0,058, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,859 yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H4) ditolak. Secara spesifik hipotesis keempat yang menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi hubungan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan fraud accounting tidak terbukti atau ditolak.

Hasil uji MRA terlihat X2M memiliki nilai t hitung sebesar 0,898 yang lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 2,002 ($df = n-k = 65-8 = 57$). Koefisien beta unstandardized pada variabel ini adalah 0,271, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,373 yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H5) ditolak. Secara spesifik hipotesis kelima yang menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi hubungan pengendalian kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan fraud accounting tidak terbukti atau ditolak.

Hasil uji MRA terlihat X3M memiliki nilai t hitung sebesar -0,2072 yang lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 2,002 ($df = n-k = 65-8 = 57$). Koefisien beta unstandardized pada variabel ini adalah -0,587 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 yang lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H6) diterima. Secara spesifik hipotesis keenam yang menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi hubungan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan fraud accounting terbukti atau dapat diterima.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif terhadap Kecenderungan Fraud Accounting

Hipotesis pertama (H1) diterima, artinya pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud accounting. Aparatur desa kecamatan Donri-Donri mempersepsikan bahwa pelaksanaan pengendalian internal telah dilakukan dengan baik. Aparatur desa Kecamatan Donri-Donri telah menerapkan pengawasan pada pengoperasian, pembagian wewenang, tugas, dan tanggung jawab yang telah direncanakan sesuai prosedur dan dipantau. Hal ini berarti rendahnya kecenderungan fraud accounting salah satunya disebabkan pengendalian internal yang baik. Begitupun sebaliknya, apabila pengendalian internal lemah dalam pengelolaan keuangan desa, maka akan menyebabkan tingkat kecenderungan fraud accounting semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan teori fraud hexagon, yang menyatakan bahwa kecurangan dapat dipicu oleh adanya opportunity, ego dan rationalization, yang dapat ditekan dengan pengendalian internal yang efektif.

Hasil Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aniasih et al., (2022) menyebutkan pengendalian internal memiliki peranan penting dalam organisasi untuk meminimalkan terjadinya suatu kecurangan, pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi kecenderungan fraud accounting. Pengawasan yang lebih ketat dan komunikasi yang baik antara manajemen dan departemen keuangan dapat membantu mengurangi risiko fraud accounting. Penelitian lain yakni Alou et al., 2017; Budiartini et al., 2019; Chandrayatna dan Sari, 2019; Damayanti, 2016; Efriyenty, 2020; Eliza, 2015; Fadhilah et al., 2021; Indriastuti et al., 2017; Thoyibatun, 2012; Wirakusuma dan Setiawan, 2019; Hasnawati dan Amin 2020; Yulia et al, 2021 yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3.4.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Negatif terhadap Kecenderungan Fraud Accounting

Hipotesis kedua (H2) diterima, artinya kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud accounting. Aparatur desa kecamatan Donri-Donri mempersepsikan bahwa kesesuaian kompensasi pada pemerintahan desa kecamatan Donri-Donri sudah cukup baik, namun beberapa aparatur merasa bahwa kompensasi yang diterima masih kurang sesuai dengan pengorbanan kinerja yang telah dilakukan. Kesesuaian kompensasi yang buruk dapat memotivasi pegawai mencari cara untuk meningkatkan pendapatan secara tidak sah, memicu perilaku manipulatif dalam pelaporan keuangan. Pemberian kompensasi yang sesuai dapat memberikan kepuasan dan motivasi, sehingga meminimalkan kecurangan akuntansi karena pegawai merasa kesejahteraan mereka diperhatikan (Rahmi & Helmayunita, 2019).

Penelitian ini mendukung teori fraud hexagon yang menyatakan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh stimulus, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi. Romney dan Steinbart (2015)

menyatakan bahwa tekanan keuangan akibat kompensasi yang tidak proporsional dapat mendorong kecurangan. Ketidakpuasan terhadap kompensasi yang kurang memadai meningkatkan risiko kolusi, terutama jika aparatur desa merasa tidak diperlakukan adil oleh organisasi (Putra dan Dewi, 2022). Hasil penelitian diperkuat dengan hasil penelitian Hidayat (2018) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, didukung oleh penelitian Damayanti dan Purwantini (2021) serta Sari et al. (2019), yang menekankan bahwa kompensasi yang sesuai mengurangi kecenderungan fraud accounting dan pelanggaran hukum yang merugikan pemerintah.

3.4.3 Pengaruh Budaya Organisasi Berpengaruh Negatif terhadap Kecenderungan Fraud Accounting

Hipotesis ketiga (H3) diterima, artinya budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud accounting. Aparatur desa kecamatan Donri-Donri Menyetujui penerapan budaya organisasi di pemerintahan desa, dengan adanya keteladanan dari kepemimpinan desa yang positif dan menginspirasi, serta komunikasi dan pelatihan yang beretika dalam pengelolaan keuangan desa dan anggaran. Penghargaan terhadap perilaku pegawai yang bekerja sesuai dengan etika dan norma yang diharapkan juga diberikan. Penerapan budaya organisasi yang kuat dan beretika ini dapat menurunkan kecenderungan terjadinya fraud, karena menciptakan lingkungan yang transparan dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori fraud hexagon yang menyatakan bahwa kecurangan dapat dipengaruhi stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion. Menurut Romney dan Steinbart (2015) rasionalisasi adalah pencarian keadilan sebelum melakukan penipuan. Pelaku yang berbuat fraud beranggapan suatu tindakan yang dilakukannya hal yang wajar, dan jika didukung faktor lingkungan pekerjaan dapat memungkinkan tindakan menyimpang dianggap sebagai tindakan yang benar dan dapat diterima oleh semua orang. Hasil Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2019) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Sejalan dengan penelitian Aniasih et al (2022) yang menyebutkan penerapan budaya organisasi yang baik akan mampu mengurangi tindakan kecurangan pada organisasi.

3.4.4 Moralitas Individu Memoderasi hubungan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Fraud Accounting

Hipotesis keempat menguji apakah moralitas individu dapat memoderasi hubungan antara pengendalian internal dan kecenderungan fraud accounting. Hasil analisis menunjukkan bahwa moralitas individu tidak memoderasi hubungan ini, dengan koefisien beta $-0,058$ dan tingkat signifikansi $0,859 (> 0,05)$, sehingga hipotesis ditolak. Moralitas individu tidak mempengaruhi kecenderungan fraud accounting melalui interaksi dengan pengendalian internal, tetapi sebagai variabel prediktor langsung.

Deskripsi moralitas individu menunjukkan responden umumnya memiliki moralitas baik, meskipun ada yang netral. Pengendalian internal yang kuat lebih berperan dalam mengurangi risiko fraud dibandingkan moralitas individu, karena sistem yang efektif membatasi peluang untuk melakukan kecurangan, terlepas dari tingkat moralitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti Utomo et al. (2022), Astri (2020), Novitasari (2019), dan Astuti et al. (2017), yang juga menemukan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting.

3.4.5 Moralitas Individu Memoderasi hubungan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Fraud Accounting

Penelitian ini menguji apakah moralitas individu dapat memoderasi hubungan antara kesesuaian kompensasi dan kecenderungan fraud accounting. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kesesuaian kompensasi dan moralitas individu memiliki koefisien beta sebesar $0,271$, mengindikasikan arah positif terhadap kecenderungan fraud accounting. Namun, dengan nilai hitung $0,898$ dan signifikansi $0,373 (> 0,05)$, interaksi ini tidak signifikan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Artinya, moralitas individu tidak memoderasi hubungan kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan fraud accounting, melainkan bertindak sebagai variabel prediktor langsung.

Deskripsi moralitas individu menunjukkan bahwa tingkat moralitas aparatur yang diteliti cenderung rendah, sementara kesesuaian kompensasi di pemerintahan desa dinilai relatif baik. Dengan sistem kompensasi yang adil, kecenderungan untuk melakukan fraud accounting seharusnya berkurang,

terlepas dari tingkat moralitas individu. Sistem kompensasi yang efektif mampu menekan kecenderungan fraud tanpa memerlukan moderasi moralitas individu. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Elex Sarmigi et al. (2023) serta Adhivinna dan Aprilia (2021), yang juga menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting.

3.4.6 Moralitas Individu Memoderasi hubungan Budaya organisasi terhadap Kecenderungan Fraud Accounting

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan fraud accounting. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara budaya organisasi dan moralitas individu memiliki koefisien beta 0,587 dengan nilai hitung 2,072 dan tingkat signifikansi 0,043. Ini menunjukkan pengaruh signifikan, di mana moralitas individu mampu memoderasi hubungan tersebut, memperkuat pengaruh negatif budaya organisasi terhadap kecenderungan fraud accounting. Artinya, semakin baik budaya organisasi, semakin kuat moralitas individu, yang mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Hipotesis ini pun diterima, dengan moralitas individu sebagai variabel quasi moderasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya organisasi yang kuat dan etis, yang didukung oleh moralitas individu yang tinggi, dapat secara signifikan mengurangi kecenderungan fraud. Budaya organisasi yang sehat mencerminkan nilai-nilai etis yang dianut bersama, dan individu dengan moralitas tinggi akan cenderung mengikuti dan memperkuat norma-norma ini, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak mendukung tindakan fraud. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg juga mendukung temuan ini, di mana individu yang berada pada tahap moralitas post-konvensional lebih cenderung bertindak berdasarkan prinsip etika yang kuat, menolak terlibat dalam tindakan fraud, dan mendukung transparansi serta akuntabilitas dalam organisasi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ibrahim et al. (2023) yang juga menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi hubungan budaya organisasi terhadap pencegahan fraud.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan fraud accounting, dengan moralitas individu sebagai variabel moderating di pemerintahan desa Se-Kecamatan Donri-Donri. Maka diperoleh Kesimpulan sebagai berikut pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud accounting. Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi risiko terjadinya fraud accounting, sementara ketidaksesuaian kompensasi dapat meminimalkan kecenderungan fraud. Budaya organisasi yang kuat dan positif juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung integritas dan etika kerja, sehingga mampu menurunkan risiko fraud accounting. Namun, moralitas individu tidak mampu memoderasi hubungan antara pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan fraud accounting, menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti tekanan dan kebutuhan finansial lebih dominan. Di sisi lain, moralitas individu berhasil memperkuat pengaruh negatif budaya organisasi terhadap kecenderungan fraud accounting, yang berarti bahwa budaya organisasi yang didukung oleh moralitas individu yang tinggi cenderung mengurangi risiko terjadinya fraud accounting.

Bagi aparat desa di Kecamatan Donri-Donri, disarankan untuk bersikap transparan dalam melaporkan realisasi anggaran setiap tahun sehingga masyarakat dapat mengetahui penggunaan dana dalam pembangunan desa. Hal ini penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi potensi fraud. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah sampel penelitian agar pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan lebih akurat. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kecenderungan fraud accounting dalam pengelolaan keuangan desa, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut.

REFERENSI

- Adyaksana, R. I., & Sufitri, L. N. (2022). Pengaruh Moralitas Individu, Budaya Organisasi, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Akmenika: Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 19(2), 657–662.
- Ahriati, D., Basuki, P., & Widiastuty, E. (2015). Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal InFestasi*, 11(1), 41–55.
- Alou, S. ., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, dan keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan konstruksi di manado. 12(1), 139–148.
- Aniasih, K., Nyoman, D., & Werastuti, S. (2022). Determinan Kecenderungan Kecurangan pada Pengelolaan Keuangan Dana Desa (Studi Kasus pada Desa di Kabupaten Buleleng). 13, 389–398.
- Budiartini, K., Rencana, G. A., Dewi, S., & Trisna Herawati, N. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KECURANGAN AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2), 2614–1930.
- Chandrayatna, I. D. G. P., & Sari, M. M. R. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), 1063–1093.
- Damayanti, D. N. S. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11725>
- Depi, N. P. S. P., & Wahyuni, M. A. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Empiris Pada LPD Se-Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 1–12.
- Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. (2006). Determinants of weaknesses in internal control over financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 44(1–2), 193–223. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.10.003>
- Efriyenty, D. (2020). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 4(2), 7–16. <https://doi.org/10.33884/jab.v4i2.1948>
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 86–100.
- Gerety, M., & Lehn, K. (1997). The Causes and Consequences of Accounting Fraud. *The American Journal of the Medical Sciences*, 18(3), 587–599.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit UNDIP.
- Hasnawati, H., & Amin, M. N. (2020). Does Internal Control Work? Fraud Case in Government Sector - Indonesian Evidence. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 153–168. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i2.7347>
- Hastuti, A. I. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan Daerah Di Kabupaten Boyolali. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Hidayat, Z. (2018). PENGARUH BUDAYA ETIS ORGANISASI, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, ASIMETRI INFORMASI DAN KESESUAIAN KOMPENSASI TERHADAP KECURANGAN. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(1), 430–439.
- Indriastuti, D. E., Agusdin, & Animah. (2017). Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *InFestasi*, 12(2), 115–130.
- Lestari, N. K. ., & Supadmi, N. . (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1819. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p12>
- Meliany, L., & Hernawati, E. (2013). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Sustainable Competitive Advantage*, 12(2), 281–293.
- Mustikasari, D. P. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUD DI SEKTOR PEMERINTAHAN KABUPATEN BATANG. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 250–258.

- Pasaribu, E. M., & Wijaya, S. Y. (2017). Implementasi Teori Atribusi Untuk Menilai Perilaku Kecurangan Akuntansi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–66. <https://doi.org/10.35590/jeb.v4i1.735>
- Putri, D. C., Hartono, & Nurhidayat, E. (2019). Pengaruh moralitas individu, pengendalian internal, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan desa (studi pada kecamatan kanor kabupaten bojonegoro). *Prive : Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 129–142.
- Rahmi, A. N., & Helmayunita. (2019). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 942–958. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.144>
- Siregar, M. I., & Hamdani, M. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompensasi Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung). *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini Mandiri*, 9(1), 30–37.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, F. (2007). Pengaruh Kepuasan Gaji dan Kultur Organisasi terhadap Persepsi Aparatur Pemerintah Daerah tentang Tindak Korupsi. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 11(1), 47–66.
- Sunaryo, K., S. I. P., & Raissa, S. (2019). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Informasi Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *JURNAL ASET (AKUNTANSI Riset)*, 11(1), 69–82.
- Thoyibatun, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 245–260. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.2324>
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). The Influence of Internal Control, Competency, and Locus of Control on Accounting Fraud Tendency. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1545–1569.
- Yin, M., Zhang, J., & Han, J. (2020). Impact of CEO-board social ties on accounting conservatism: Internal control quality as a mediator. *North American Journal of Economics and Finance*, 52, 101172. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101172>
- Yulia, F., Anugerah, R., & Azlina, N. (2021). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.32493/fb.v3i1.2021.88-96.9549>
- Zulkarnain, R. M. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud pada Dinas Kota Surakarta. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 1–4.